

## **Strategi Penerjemahan Istilah Budaya dalam Terjemahan Bahasa Inggris Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer**

**Ridwan Ibadurrohman\***

### ***Abstract***

This research aims to analyze the strategies used for translating cultural terms in English translation of novel *Bumi Manusia* written by Pramoedya Ananta Toer. The research employs the theory put forward by Newmark (1988) which divides cultural elements into five categories: Ecology, material culture, social culture, social organization and gestures and habits. The research also employs the theory explained by Baker (2009) and Newmark (1988) which describe several translation strategies commonly used by translators, including transference, naturalization, cultural equivalent, functional equivalent, additional explanation, and reduction. Researcher also uses other sources, including books and journals on history and culture, to deepen understanding of the context of the cultural terms contained in ST, as well as their translation in TT. Based on the analysis, it turns out that the strategy most widely used in translating cultural terms in *Bumi Manusia* is transference, followed by additional explanation, functional equivalent, reduction and cultural equivalent.

**Keywords:** literary translation, novel, cultural terms, translation strategies.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penerjemahan istilah budaya dalam terjemahan bahasa Inggris novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan Newmark (1988) yang membagi unsur-unsur budaya ke dalam lima kategori: ekologi, budaya material, budaya sosial, organisasi sosial serta gestur dan kebiasaan. Penelitian ini juga menggunakan teori yang dikemukakan Baker (2009) dan Newmark (1988) yang memaparkan beberapa strategi penerjemahan yang biasa dipakai penerjemah, antara lain transferensi, naturalisasi, padanan budaya, padanan fungsional, penjelasan tambahan, dan reduksi. Peneliti juga menggunakan sumber-sumber lain, termasuk buku dan jurnal mengenai sejarah dan budaya, untuk memperdalam pemahaman terhadap konteks istilah-istilah budaya yang terdapat pada TSu, maupun terjemahannya dalam TSa. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ternyata strategi yang paling banyak digunakan

---

\* Penerjemah Ahli Pertama pada Asisten Deputi Bidang Naskah dan Terjemahan, Deputi Bidang Dukungan Kerja Kabinet, Sekretariat Kabinet, ibad2210@gmail.com, Jl. Veteran No.17-18, Jakarta Pusat.

dalam penerjemahan istilah-istilah budaya dalam novel Bumi Manusia adalah transferensi, diikuti oleh penjelasan tambahan, padanan fungsional, reduksi dan padanan budaya.

**Kata Kunci:** penerjemahan sastra, novel, istilah budaya, strategi penerjemahan.

## 1. PENDAHULUAN

Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu novel Indonesia yang paling banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Sejak pertama kali diterbitkan pada tahun 1980, Bumi Manusia sudah diterjemahkan ke bahasa Inggris, Belanda, Italia, Jepang, Portugis, dan puluhan bahasa lainnya. Salah satu terjemahan Bumi Manusia yang paling banyak dibaca adalah terjemahan Max Lane dalam bahasa Inggris, dengan judul *This Earth of Mankind*.

Penerjemahan sastra merupakan jenis penerjemahan yang sulit, karena dalam menerjemahkan karya sastra seorang penerjemah harus memerhatikan banyak faktor, termasuk keringkasan dan keindahan (Newmark, 1988). Salah satu jenis istilah yang perlu diperhatikan dalam penerjemahan karya sastra adalah istilah budaya. Newmark (1988) menjelaskan bahwa sebuah teks seringkali memuat istilah-istilah budaya yang khas, terikat dengan konteks ruang dan waktu serta bahasa yang dipakai dalam teks tersebut.

Istilah budaya banyak terdapat dalam Bumi Manusia, mengingat latar novel tersebut adalah nusantara pada zaman Hindia Belanda menjelang pergantian abad ke-19 menuju abad ke-20. Latar Hindia Belanda pada masa itu tercermin dalam berbagai istilah budaya yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari novel.

Dalam menerjemahkan istilah budaya, penerjemah akan berhadapan dengan latar belakang sosio-kultural yang berbeda antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Tidak semua istilah budaya dalam Teks Sumber (TSu) memiliki padanan yang sama dalam Teks Sasaran (TSa). Maka menjadi menarik untuk menganalisis strategi

yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah-istilah budaya tersebut dari TSu ke TSa.

Baker (2009) dan Newmark (1988) memaparkan beberapa strategi penerjemahan yang biasa dipakai penerjemah, antara lain transferensi, naturalisasi, padanan budaya, padanan fungsional, penjelasan tambahan, dan reduksi. Penelitian ini akan menganalisis strategi penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah budaya dari Bumi Manusia sebagai TSu ke This Earth of Mankind sebagai TSa.

## **2. LANDASAN TEORITIS**

Newmark (1988: 94) mendefinisikan budaya sebagai “cara hidup dengan berbagai manifestasinya, yang terkait dengan komunitas yang menggunakan bahasa tertentu sebagai alat ungkap”.

Lebih jauh lagi Newmark (1988: 95) membagi unsur-unsur budaya ke dalam lima kategori: ekologi, budaya material, budaya sosial, organisasi sosial serta gestur dan kebiasaan.

Ekologi berkaitan dengan alam, cuaca, ciri-ciri geografis, flora dan fauna. Setiap komunitas seringkali memiliki ciri-ciri alam dan geografis yang khas, sehingga terdapat beberapa istilah khusus yang tidak memiliki padanan dalam bahasa lain (Newmark, 1988: 96).

Contohnya, istilah sawah tadah hujan yang terdapat di daerah tropis akan sulit dicari padanannya dalam bahasa Arab, karena negara-negara Arab beriklim gurun.

Budaya material adalah istilah yang mencakup jenis-jenis makanan, minuman, moda transportasi, pakaian atau rumah (Newmark, 1988: 97-98). Dalam budaya Sunda, misalnya, terdapat jenis makanan cilok (tepung tapioka yang dibentuk bulat seperti bakso, kemudian dikukus). Kata cilok tersebut akan sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, karena negara-negara berbahasa Inggris tidak mengenal makanan cilok.

Budaya sosial berhubungan dengan pekerjaan, hiburan atau olahraga (Newmark, 1988: 98). Istilah afternoon tea merupakan

contoh istilah budaya sosial yang terdapat di negara Inggris. Istilah tersebut tidak terdapat di negara Indonesia, sehingga dalam bahasa Indonesia tidak ada padanan langsung yang bisa menggantikan afternoon tea.

Organisasi sosial mencakup hal-hal yang berkaitan dengan politik, pemerintahan, administrasi, agama dan seni (Newmark, 1988: 99-101). Secara garis besar, sistem pemerintahan di berbagai negara banyak memiliki kesamaan. Walaupun demikian, terkadang terdapat istilah-istilah khas yang hanya terdapat di negara-negara tertentu. Di Indonesia terdapat Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW). RT/RW merupakan istilah khas Indonesia, sehingga relatif sulit mencari padanannya dalam bahasa-bahasa lain.

Gestur dan kebiasaan berhubungan dengan kebiasaan yang berlaku dalam konteks komunitas tertentu (Newmark, 1988: 102). Contoh dari kategori ini adalah dalam kebudayaan Indonesia, khususnya kebudayaan Jawa, akan lebih sopan jika seseorang menggunakan ibu jari (bukan telunjuk) untuk menunjukkan arah.

Sementara itu, Baker (2009) dan Newmark (1988) menjelaskan bahwa terdapat beberapa strategi penerjemahan yang bisa dilakukan ketika terjemahan harfiah tidak bisa memenuhi tujuan penerjemahan. Beberapa strategi penerjemahan tersebut antara lain:

1. Transferensi

Transferensi artinya memindahkan sepenuhnya TSu ke TSa tanpa ada perubahan, pengurangan atau penambahan apapun. Strategi ini biasanya dipilih ketika penerjemah tidak bisa mendapati padanan kata yang sesuai dalam bahasa sasaran.

2. Naturalisasi

Naturalisasi adalah adaptasi TSu kedalam struktur dan pelafalan TSa.

3. Padanan budaya  
Strategi penerjemahan padanan budaya dilakukan dengan cara mengganti kata budaya yang terdapat dalam TSu dengan kata budaya yang sepadan dalam Tsa.
4. Padanan fungsional  
Dalam padanan fungsional, penerjemah menggunakan kata yang berbeda secara harfiah dengan TSu, tetapi memiliki fungsi yang sama.
5. Penjelasan tambahan  
Penerjemah menambahkan keterangan dalam Tsa untuk menjelaskan kata yang diterjemahkan. Keterangan tambahan tersebut tidak terdapat pada TSu.
6. Reduksi  
Dalam strategi ini, penerjemah mengurangi atau menghilangkan kata pada Tsa.

### **3. METODOLOGI**

Penelitian ini terdiri dari empat tahap. Tahap pertama adalah penyusunan landasan teoretis yang akan menjadi framework penelitian.

Tahapan kedua adalah pengumpulan data. Data utama penelitian ini diambil dari novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh penerbit Hasta Mitra, edisi tahun 1980. Untuk versi bahasa Inggris, peneliti mengambil data dari novel Bumi Manusia yang diterjemahkan oleh Max Lane, dengan judul *This Earth of Mankind*, diterbitkan oleh Penguin Books, edisi tahun 1996.

Tahapan ketiga adalah tabulasi data. Dalam tahapan ini, peneliti mencari istilah budaya dalam novel Bumi Manusia berdasarkan penjelasan Newmark (1988) tentang lima kategori budaya. Peneliti kemudian melakukan hal yang sama untuk padanan kata dalam versi bahasa Inggris novel tersebut. Kemudian, data ditampilkan dalam dua tabel, tabel pertama berisi data dari Teks Sumber (TSu) sedangkan tabel kedua menampilkan data dari Teks

Sasaran (TSa). Perlu dicatat bahwa peneliti tidak menampilkan istilah budaya yang muncul secara berulang. Jadi jika suatu istilah muncul beberapa kali, peneliti hanya menampilkannya satu kali dalam tabulasi.

Selanjutnya, peneliti menandai (dengan memberikan cetak tebal) istilah budaya yang terdapat pada kedua tabel. Peneliti memilih untuk menampilkan istilah budaya dari novel Bumi Manusia dan terjemahannya dalam satu paragraf utuh, untuk memperjelas konteks dari setiap istilah yang diterjemahkan.

Tahapan keempat adalah analisis data. Peneliti menentukan strategi penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan novel Bumi Manusia, berdasarkan konsep yang disampaikan oleh Baker (2009) dan Newmark (1988). Dalam tahapan keempat ini, peneliti juga menggunakan sumber-sumber lain, termasuk buku dan jurnal mengenai sejarah dan budaya, untuk memperdalam pemahaman terhadap konteks istilah-istilah budaya yang terdapat pada TSu, maupun terjemahannya dalam TSa. Setelah itu peneliti menarik simpulan dari hasil analisis tersebut.

#### 4. HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat 17 pasang tabel yang memuat istilah budaya dalam novel Bumi Manusia sebagai Teks Sumber (TSu) bersama padanannya dalam This Earth of Mankind sebagai Teks Sasaran (TSa).

**Tabel 1.**

<b>Teks Sumber (TSu)</b>	<b>Teks Sasaran (Tsa)</b>
Biar aku ceritakan: ia temanku sekolah di <b>H.B.S.</b>	Let me tell you about Robert Suurhof: he was then my school friend from <b>H.B.S. (the prestigious Dutch-language senior high school).</b>

Penerjemah memilih untuk memindahkan secara utuh istilah H.B.S. dari TSu ke TSa. Selain itu, penerjemah juga memberikan keterangan tambahan sehingga terjemahannya menjadi *H.B.S. (the prestigious Dutch-language senior high school)*. Penjelasan tambahan yang diberikan penerjemah sejalan dengan fakta bahwa H.B.S. memang merupakan sekolah elit dalam konteks Hindia Belanda saat itu. H.B.S. (*Hogere Burgerschool*, secara harfiah berarti *Sekolah Rakyat Tinggi*) merupakan sekolah menengah berbahasa Belanda yang ditempuh selama lima tahun, diperuntukkan bagi bangsa Belanda, Indo, Timur Asing dan Pribumi elit. Pada masa pra-kemerdekaan, hanya terdapat lima H.B.S. di seantero Hindia Belanda (Prayudi dan Salindri: 2015).

Dengan demikian, penerjemah menggunakan metode **transferensi** (dengan memindahkan secara utuh *H.B.S.* dari TSu ke TSa) dan **penjelasan tambahan** (dengan menambahkan keterangan *the prestigious Dutch-language senior high school* dalam TSa).

**Tabel 2.**

<b>Teks Sumber (TSu)</b>	<b>Teks Sasaran (Tsa)</b>
7 September 1898. Hari <b>Jum'at Legi</b> . Ini di Hindia. Di Nederland sana: 6 September 1898, hari <b>Kamis Kliwon</b> .	The date was September 7, 1898. <b>Friday</b> . This was in the Indies. Over there in Holland: September 6, 1898. <b>Thursday</b> .

Penerjemah menerjemahkan istilah *Jum'at Legi* dalam TSu menjadi *Friday* dalam TSa dan menerjemahkan *Kamis Kliwon* dalam TSu menjadi *Thursday* dalam TSa.

*Friday* merupakan terjemahan dari *Jum'at*, sedangkan *Thursday* merupakan terjemahan dari *Kamis*. Berarti dalam hal ini penerjemah tidak menerjemahkan *Legi* dan *Kliwon*.

*Legi* dan *Kliwon* merupakan istilah khas budaya Jawa. Dalam sistem penanggalan Jawa, terdapat lima hari pasaran yaitu *Legi*, *Pahing*, *Pon*, *Wage* dan *Kliwon*. Hari pasaran ini biasanya disandingkan dengan nama-nama hari, misalnya *Rebo Wage* atau *Kamis Kliwon* (Darsono, 2010: 96, seperti dikutip Hudi: 2016).

Hari pasaran merupakan sesuatu yang khas dalam kebudayaan Jawa dan tidak ditemukan dalam kebudayaan negara-negara berbahasa Inggris, sehingga tidak terdapat padanan langsung dari hari pasaran Jawa dalam bahasa Inggris. Dengan tidak menerjemahkan *Legi* dan *Kliwon*, maka penerjemah menggunakan strategi **reduksi** untuk menerjemahkan *Jum'at Legi* dan *Kamis Kliwon*.

**Tabel 3.**

<b>Teks Sumber (TSu)</b>	<b>Teks Sasaran (Tsa)</b>
Ia putri <b>Bupati</b> J, wanita Pribumi pertama yang menulis dalam Belanda,	She was the daughter of the <b>Bupati</b> of J, the first Native woman to write in Dutch.

Dalam konteks zaman Hindia Belanda, Bupati merupakan penguasa yang menguasai wilayah tertentu, biasanya sebuah Kabupaten, dan kekuasaannya diwariskan secara turun temurun. Kekuasaan Bupati begitu besar karena menjadi perpanjangan tangan pemerintah Hindia Belanda sehingga pemerintah kolonial saat itu biasanya lebih memilih untuk mengganti pejabat setingkat Residen (yang dijabat oleh orang Belanda) dibandingkan harus mengganti seorang Bupati (Multatuli: 1977).

Istilah *Bupati* dalam konteks Hindia Belanda tersebut tidak memiliki padanan dalam bahasa Inggris, karena pemimpin kota/wilayah di negara-negara berbahasa Inggris biasanya dipilih oleh pemilihan langsung atau dipilih oleh suatu dewan perwakilan, serta memiliki wewenang yang berbeda dengan *Bupati* di masa Hindia Belanda.

Dengan demikian, penerjemah memilih strategi **transferensi**, dengan secara utuh memindahkan istilah *Bupati* tersebut dari TSu ke TSa.

**Tabel 4.**

Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (Tsa)
Dan segera kemudian muncul seorang wanita Pribumi, berkain, berkebaya putih dihiasi renda- renda mahal, mungkin bikinan Naarden seperti diajarkan di <b>E.L.S.</b> dulu.	A Native woman entered, wearing a traditional Javanese wrap skirt and a white blouse embellished with expensive lace, perhaps the famous Dutch lace made in Naarden, which we had been told about in <b>E.L.S.</b>

Secara harfiah, E.L.S. (*Europeesche Lagere School*) berarti *Sekolah Dasar Eropa*. Dalam konteks Hindia Belanda, sekolah ini merupakan Sekolah Dasar yang diperuntukan bagi penduduk Eropa, Indo, Timur Asing dan elit Pribumi (Prayudi dan Salindri: 2015).

Menarik untuk dicatat bahwa dalam menerjemahkan istilah H.B.S. (tabel 1) penerjemah menggunakan strategi **transferensi** dan **penjelasan tambahan**, tetapi dalam menerjemahkan E.L.S. penerjemah hanya menggunakan strategi **transferensi** saja. Penerjemah sama sekali tidak menambahkan keterangan tambahan dalam TSa.

**Tabel 5.**

Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (Tsa)
<b>Nyai</b> penguasa Boerderij Buitenzorg.	The <b>nyai</b> in control of the Boerderij Buitenzorg.

Pada masa kolonial, *Nyai* merupakan istilah khusus bagi seorang wanita pribumi yang hidup bersama pria Eropa. Sebagian

menikah dengan *Nyai* secara resmi, tetapi sebagian lagi hidup bersama tanpa ikatan pernikahan (Hera dan Wijaya: 2014)

Penerjemah menerjemahkan istilah *nyai* dengan teknik **transferensi**, dengan memindahkan utuh istilah tersebut dari TSu ke TSa. Istilah *Nyai* tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Inggris.

**Tabel 6.**

<b>Teks Sumber (TSu)</b>	<b>Teks Sasaran (Tsa)</b>
Seorang gadis pekerja berjalan miring-miring di depanku membawa dua ember kosong dari seng. Wajahnya manis dan menarik. Sebagai yang lain-lain ia berkemban dan ber <b>kain</b> .	Another worker, stooped over in deference, walked out in front of me carrying two empty zinc buckets. Her face was pretty. Like the others she wore a breast-cloth and <b>kain</b> .

Kain adalah pakaian bawahan yang dipergunakan para wanita di Hindia Belanda, khususnya di Jawa. Penerjemah menerjemahkan istilah *kain* dengan strategi **transferensi**, dengan cara memindahkan istilah *kain* secara utuh dari TSu ke TSa tanpa menambahkan keterangan apapun.

**Tabel 7.**

<b>Teks Sumber (TSu)</b>	<b>Teks Sasaran (Tsa)</b>
“Ya, ini urusan <b>Gubermen</b> ,” desah Mama.	“Yes, this is <b>government business</b> ,” said Mama softly, in a rustling voice.

*Gubermen* merupakan istilah yang digunakan bagi wakil pemerintah Belanda di Hindia Belanda. Penerjemah menggunakan strategi **padanan fungsional** dengan menerjemahkan *Gubermen*

dalam TSu menjadi *government* dalam TSa, karena baik *Gubermen* maupun *government* sama-sama memiliki fungsi pemerintahan.

**Tabel 8.**

<b>Teks Sumber (TSu)</b>	<b>Teks Sasaran (Tsa)</b>
Maka majikanku menjual aku dengan harga dua puluh dollar pada majikan Tionghoa, majikan kelima. Dibawanya aku ke <b>Betawi</b> .	So I was sold for twenty-five dollars to a Chinese boss, my fifth boss. He took me to <b>Betawi</b> .

Dalam *This Earth of Mankind*, penerjemah menjadikan kata *Betawi* sebagai padanan kata *Betawi*. Menarik karena sebetulnya terdapat padanan kata *Betawi* dalam bahasa Inggris yaitu *Batavia*, tetapi penerjemah tidak menggunakan *Batavia* dan tetap menggunakan *Betawi* dalam TSa, dengan strategi **transferensi**.

**Tabel 9.**

<b>Teks Sumber (TSu)</b>	<b>Teks Sasaran (Tsa)</b>
<b>Kompeni Belanda</b> tak pernah mengistirahatkan senapan dan meriamnya, selama tiga ratus tahun di Hindia.	<b>The Dutch Army</b> had never rested its rifles and cannons for a single moment during their three hundred years in the Indies.

Kata *kompeni* berasal dari *company* dalam *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC), suatu perusahaan dagang Belanda yang menguasai perdagangan Hindia Belanda pada masa itu. Kekuasaan VOC bahkan mencakup kekuasaan politik dan militer. Istilah *kompeni* masih digunakan untuk merujuk pada pemerintahan Hindia Belanda bahkan setelah VOC bubar (Gaastra: 2007).

Penerjemah menerjemahkan *kompeni Belanda* dalam TSu menjadi *The Dutch Army*. *The Dutch Army* bukanlah padanan harfiah *kompeni Belanda*, tetapi merupakan **padanan fungsional**, karena baik *kompeni Belanda* maupun *The Dutch Army* sama-sama memiliki kekuasaan militer.

**Tabel 10.**

<b>Teks Sumber (TSu)</b>	<b>Teks Sasaran (Tsa)</b>
Dia seorang <b>Inlander</b> , seorang Pribumi yang menyelundup di sela-sela peradaban Eropa.”	He is an <b><i>Inlander</i></b> , a Native who has smuggled himself in through the cracks of European civilization.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan istilah *Inlander* sebagai “sebutan ejekan bagi penduduk asli di Indonesia oleh orang Belanda pada masa penjajahan Belanda; pribumi”

Penerjemah menerjemahkan istilah *Inlander* dengan teknik **transferensi**, dengan memindahkan utuh istilah tersebut dari TSu ke TSa dan menambahkan cetak miring (*italic*).

**Tabel 11.**

<b>Teks Sumber (TSu)</b>	<b>Teks Sasaran (Tsa)</b>
Dari belakang kudengar pekikan Annelies: <b>“Mas! Mas!”</b>	From behind me, I heard Annelies cry out: <b>“Mas! Mas!”</b>

*Mas* merupakan sapaan khas yang dipergunakan masyarakat Jawa untuk menyapa laki-laki yang berusia sebaya. Penerjemah menerjemahkan istilah *Mas* dengan strategi **transferensi**, dengan cara memindahkan istilah *Mas* secara utuh dari TSu ke TSa, tanpa menambahkan penjelasan apapun.

**Tabel 12.**

Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (Tsa)
Sebuah <b>blangkon</b> , dengan gaya perpaduan antara Jawa-Timur dan Madura, sama sekali baru, kreasi Niccolo Moreno sendiri, terpasang pada kepalaku	A <b>batik blangkon</b> headdress, a mixture of East Javanese and Madurese styles, something entirely new, Niccolo Moreno's own creation, was placed upon my head.

*Blangkon* merupakan penutup kepala yang biasa dikenakan masyarakat Jawa. Penutup kepala tersebut bermotif batik. Penerjemah menggunakan strategi **penjelasan tambahan**, dengan menambahkan kata *batik* sebelum kata *blangkon*. Kata batik sendiri merupakan kata dalam bahasa Indonesia. Dengan menggunakan kata *batik* untuk menjelaskan kata *blangkon*, berarti penerjemah menganggap kata *batik* sudah cukup berterima dalam TSa. Selain strategi penjelasan tambahan, penerjemah juga menggunakan strategi **transferensi** dengan memindahkan secara utuh kata *blangkon* dari TSu ke dalam TSa.

**Tabel 13.**

Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (Tsa)
<b>Ningrat</b> gagah dan ganteng pada tunggang langgang untuk mendapatkan perhatiannya.	Handsome and manly <b>nobility</b> scrambled head over heels just to be noticed by her.

Penerjemah menerjemahkan *ningrat* dalam TSu dengan *nobility* dalam TSa. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan *ningrat* dengan “golongan orang-orang mulia; bangsawan; borjuis” sementara *Cambridge Dictionary* mendefinisikan *nobility* sebagai “the class or group of people who have a high social rank, esp. from birth”.

Dengan demikian terlihat bahwa konsep *ningrat* dalam budaya TSu sepadan dengan konsep *nobility* dalam TSa.

Dalam menerjemahkan *ningrat*, penerjemah menggunakan strategi penerjemahan **padanan budaya**, dengan cara mengganti kata budaya yang terdapat dalam TSu dengan kata budaya yang sepadan dalam TSa.

**Tabel 14.**

<b>Teks Sumber (TSu)</b>	<b>Teks Sasaran (Tsa)</b>
Tidak bisa begitu,” bantahku, “aku seorang <b>Raden Mas</b> , tak bisa diperlakukan asal saja begini,” dan aku menunggu jawaban.	“It can’t be done like that,” I retorted. “I’m a <b>Raden Mas</b> , I can’t be treated in this way,” and I waited for an answer.

*Raden Mas* merupakan istilah bagi keturunan raja, bangsawan atau penguasa setempat di kerajaan-kerajaan Jawa di masa Hindia Belanda. Penerjemah menggunakan strategi **transferensi** dalam menerjemahkan *Raden Mas*, dengan memindahkan istilah tersebut secara utuh dari TSu ke TSa tanpa perubahan sama sekali.

**Tabel 15.**

<b>Teks Sumber (TSu)</b>	<b>Teks Sasaran (Tsa)</b>
“Kalau begitu tentu putra <b>patih</b> ,” Nyai Ontosoroh meneruskan.	“Then you must be the son of a <b>patih</b> ,” Nyai Ontosoroh continued.

*Patih* merupakan merupakan salah satu jabatan yang bisa disandang oleh seorang pribumi di masa Hindia Belanda. Jabatan

patih lebih rendah dari Bupati. Penerjemah menerjemahkan istilah *patih* dengan strategi **transferensi**, dengan cara memindahkan istilah *patih* secara utuh dari TSu ke TSa.

**Tabel 16.**

Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (Tsa)
Di dalamnya terdapat juga patung <b>Erlangga</b> ukiran Bali	There was also a Balinese carving of the <b>East Javanese king Erlangga</b>

*Erlangga* (Airlangga) merupakan raja yang memerintah Mataram Kuna (daerah Jawa Timur) dari tahun 1019 sampai sekitar tahun 1043 (Susanti: 2013).

Penerjemah menggunakan strategi **penjelasan tambahan** dan **transferensi**, dengan menerjemahkan *Erlangga* dalam TSu dengan menjadi *East Javanese king Erlangga* dalam TSa.

**Tabel 17.**

Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (Tsa)
Orang malah sudah merancang akan terbang seperti <b>Gatotkaca</b> , seperti Ikarus.	People were even planning to fly like <b>the shadow puppet character Gatotkaca</b> , like Icarus.

*Gatotkaca* adalah tokoh pewayangan Jawa, seorang yang sakti setelah melalui penggodokan di Candradimuka (Saptodewo: 2013). Dalam menerjemahkan *Gatotkaca*, penerjemah menggunakan metode **transferensi** dengan memindahkan *gatotkaca* dari TSu ke TSa dan **penjelasan tambahan**, dengan menambahkan keterangan *the shadow puppet character*.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap data-data yang terdapat dalam berbagai tabel di atas, strategi yang digunakan dalam penerjemahan istilah-istilah budaya dalam novel *Bumi Manusia* dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris adalah **transferensi** (65%), **penjelasan tambahan** (15%), **padanan fungsional** (10%), **reduksi** (5%), dan **padanan budaya** (5%).

Terlihat jelas strategi yang paling banyak dilakukan penerjemah dalam menerjemahkan istilah-istilah budaya dalam novel *Bumi Manusia* adalah **transferensi**, dengan memindahkan utuh kata atau istilah yang ada dalam novel berbahasa Indonesia (TSu) ke dalam novel terjemahan berbahasa Inggris (TSa).

Dengan menggunakan strategi **transferensi**, berarti penerjemah mempertahankan bahasa sumber dalam TSu apa adanya, tanpa keterangan tambahan apapun. Menarik untuk diteliti lebih lanjut (dalam penelitian selanjutnya) mengenai ideologi pelokalan atau pengasingan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah-istilah budaya dalam novel *Bumi Manusia*, dengan mengacu pada penjelasan Venuti (1995).

## 5. SIMPULAN

Dalam menerjemahkan istilah budaya, penerjemah akan berhadapan dengan latar belakang sosio-kultural yang berbeda antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Tidak semua istilah budaya dalam Teks Sumber (TSu) memiliki padanan yang sama dalam Teks Sasaran (TSa).

Novel *Bumi Manusia* banyak mengandung istilah-istilah budaya, karena latar novel tersebut adalah nusantara pada zaman Hindia Belanda menjelang pergantian abad ke-19 menuju abad ke-20.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti, ternyata strategi yang paling banyak digunakan dalam penerjemahan istilah-istilah budaya dalam novel *Bumi Manusia* dari bahasa Indonesia ke

bahasa Inggris adalah transferensi, diikuti oleh penjelasan tambahan, padanan fungsional, reduksi dan padanan budaya.

Penelitian-penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk meneliti ideologi penerjemahan istilah-istilah budaya dalam novel Bumi Manusia dengan menggunakan konsep yang dikemukakan Venuti (1995), atau meneliti relasi yang lebih dalam antara strategi penerjemahan karya sastra dengan teori pascakolonial, berdasarkan penjelasan Ashcroft, dkk (2004).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ashcroft, dkk. (2004). *The Empire Writes Back*. London/New York: Routledge.
- Baker, Mona. (2009). *In Other Words: A Coursebook on Translation*, 2nd Edition. London/New York: Routledge.
- Gaastra, F.S. (2007). Organisasi VOC. <https://sejarah-nusantara.anri.go.id/id/about-the-voc-and-its-archives/> (diakses pada 4 Oktober 2019).
- Hera, FX. dan Wijaya, D.N. (2014). Terasing dalam Budaya Barat dan Timur: Potret “Nyai” Hindia Belanda, Abad XVII-XX. *Jurnal Antropologi Unand*, Volume 16 (1), 49-55.
- Hudi. (2016). Implementasi Penanggalan Jawa Islam Sistem Aboge dalam Upacara Ritual di Desa Sukodono Tahunan Jepara. *Isti'dal*, Volume 3 (1), 1-13.
- Multatuli. (1977) *Max Havelaar atau Lelang Kopi Maskapai Dagang Belanda*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall.
- Prayudi, G.M. dan Salindri, D. (2015). Pendidikan Pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda di Surabaya Tahun 1901-1942. *Publika Budaya*, Volume 1 (3), 20-34.
- Saptodewo, Febrianto. (2013). Kajian Mitologi dan Dekonstruksi Tokoh Wayang Tetuka. *Deiksis*, Volume 5 (03), 239-250.

Susanti, Ninie. (2013). Airlangga: His Relations to Kings in South and South-East Asia. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya Universitas Indonesia*, Volume 4 (1), 1-14.

Toer, P. A. (1980). *Bumi Manusia*. Jakarta: Hasta Mitra.

Toer, P. A. (1996). *This Earth of Mankind* (diterjemahkan oleh Max Lane). New York: Penguin Books.

Venuti, Lawrence. (1995). *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. London/New York: Routledge.